

KEPEMIMPINAN SEBAGAI AMANAH DAN TELADAN DALAM PERSPEKTIF HADIS: IMPLIKASINYA TERHADAP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Naufal,* Nurul Masruni*, Suraijjah, Fahmi Riady

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: Ahdnaufal6@gmail.com*, fatia.shoma@gmail.com, suraijjah@gmail.com,
fahmiriady@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the concept of leadership as a trust (amanah) and role model from the perspective of hadith and its relevance to Islamic educational management. Leadership in Islam is not only understood as the ability to manage an organization, but also as a trust that carries moral, social, and spiritual responsibilities toward Allah SWT and human beings. This study employed a qualitative approach using library research. The primary data sources consisted of the hadiths of Prophet Muhammad SAW related to leadership, trustworthiness, justice, and exemplary conduct, while secondary data were obtained from books, scientific journals, and relevant previous studies. Data were collected through documentation techniques, and the data analysis employed content analysis. The findings reveal that leadership in Islam is founded upon the values of trustworthiness (amanah), justice, responsibility, exemplary conduct, and professionalism. The hadiths of the Prophet SAW emphasize that leadership is a great responsibility for which leaders will be held accountable before Allah SWT; therefore, leaders must possess integrity, competence, and noble character. In the context of Islamic educational management, the values of trustworthiness and exemplary conduct can be implemented through the functions of planning, organizing, actuating, and controlling, which are oriented toward justice, transparency, and professionalism. The implementation of these values has been proven to improve leadership quality, organizational culture, and the quality of Islamic education. Thus, leadership based on trustworthiness and exemplary conduct serves as an important foundation for establishing educational institutions that are ethical, professional, and characterized by Islamic values.

Keywords: Islamic leadership, trustworthiness (amanah), exemplary conduct, hadith, Islamic educational management.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan sebagai amanah dan teladan dalam perspektif hadis serta relevansinya dalam manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual kepada Allah SWT dan manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kepemimpinan, amanah, keadilan, dan keteladanan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam berlandaskan pada nilai amanah, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan profesionalisme. Hadis-hadis Nabi SAW menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan tanggung jawab besar yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, sehingga pemimpin harus memiliki integritas, kompetensi, dan akhlak yang baik. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, nilai amanah dan keteladanan dapat diimplementasikan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berorientasi pada keadilan, transparansi, serta profesionalisme. Penerapan nilai-nilai tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas kepemimpinan, budaya organisasi, dan mutu pendidikan Islam. Dengan demikian,

kepemimpinan yang berlandaskan amanah dan keteladanan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berintegritas, profesional, dan berkarakter Islami.

Kata Kunci: kepemimpinan Islam, amanah, keteladanan, hadis, manajemen pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT, sehingga setiap tindakan dan kebijakan yang diambil harus berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab (Rifa'i, 2019).

Konsep kepemimpinan dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang memberikan pedoman lengkap mengenai karakter, tanggung jawab, serta etika seorang pemimpin. Rasulullah SAW sebagai teladan utama (uswah hasanah) telah memberikan contoh nyata bagaimana kepemimpinan dijalankan dengan penuh amanah, integritas, dan keteladanan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral (Lailiya & Fitriatin, 2025).

Dalam konteks Manajemen Pendidikan, kepemimpinan yang berlandaskan amanah dan keteladanan menjadi sangat penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Kepala sekolah dan guru sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal kepemimpinan Islam dengan realitas di lapangan, seperti kurangnya integritas, profesionalisme, dan keteladanan dalam kepemimpinan pendidikan (Novebri & Oktarina, 2021).

Oleh karena itu, kajian mengenai kepemimpinan sebagai amanah dan teladan dalam perspektif Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam manajemen pendidikan, sehingga mampu menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, berintegritas, dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2021). Penelitian dilakukan melalui kajian terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan sebagai amanah dan teladan dalam perspektif Islam, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, buku, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kepemimpinan, amanah, keadilan, dan keteladanan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kepemimpinan Islam dan manajemen pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara

memahami makna hadis, menghubungkannya dengan teori kepemimpinan modern, serta menganalisis implementasinya dalam manajemen pendidikan Islam (Zed, 2018).

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kepemimpinan sebagai amanah dan teladan dalam perspektif hadis serta relevansinya terhadap pengelolaan pendidikan Islam yang profesional, berintegritas, dan berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan konsep kepemimpinan konvensional. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Istilah kepemimpinan dalam Islam sering dikaitkan dengan konsep khalifah dan ulil amri.

Khalifah merujuk pada manusia sebagai wakil Allah di bumi yang memiliki tugas untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Sedangkan ulil amri mengacu pada pemegang otoritas atau pemimpin yang memiliki kewajiban mengatur urusan masyarakat dengan adil dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, kepemimpinan dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, bukan sekadar kekuasaan. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kompetensi, integritas, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa kepemimpinan dalam Islam identik dengan tanggung jawab dan akuntabilitas moral yang tinggi (Hidayah et al., 2022)

Konsep kepemimpinan dalam Islam bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi landasan normatif dalam menentukan prinsip, nilai, dan etika kepemimpinan. Al-Qur'an memberikan pedoman umum tentang keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan amanah dalam kepemimpinan. Sementara itu, hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan praktis melalui contoh konkret kepemimpinan Rasulullah.

Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pencapaian ridha Allah SWT. Oleh karena itu, setiap aktivitas kepemimpinan harus dilandasi niat ibadah dan tanggung jawab spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam merupakan integrasi antara nilai duniawi dan ukhrawi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Abdul AL Halib et al., 2025)

Kepemimpinan sebagai Amanah dan Teladan

Konsep amanah merupakan inti dari kepemimpinan dalam Islam. Secara etimologis, amanah berarti kepercayaan atau titipan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks kepemimpinan, amanah menunjukkan bahwa jabatan bukanlah hak mutlak, melainkan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Allah SWT (Na'im, 2022). Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai kewajiban moral dan spiritual yang memiliki konsekuensi dunia dan akhirat, sehingga pemimpin dituntut menjalankan tugasnya dengan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Selain amanah, kepemimpinan Islam juga menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu perilaku baik yang dapat dijadikan panutan dalam aspek moral, sosial, dan spiritual (Sanusi et al., 2024). Keteladanan menjadi metode kepemimpinan yang efektif karena manusia cenderung belajar melalui observasi dan meniru figur yang dihormati. Dengan

demikian, seorang pemimpin tidak cukup hanya memberikan instruksi, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Dalam manajemen pendidikan Islam, keteladanan dipandang sebagai instrumen penting dalam membentuk budaya organisasi yang berkarakter. Keteladanan pemimpin berpengaruh signifikan terhadap perilaku anggota organisasi serta kualitas kinerja lembaga pendidikan (Novita & Sesmiarni, 2025). Oleh sebab itu, kepemimpinan yang berlandaskan amanah dan keteladanan menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Hadis tentang Amanah terhadap kepemimpinan

Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang mengandung tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai jabatan administratif, tetapi juga sebagai tugas yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Karena itu, seorang pemimpin dituntut memiliki integritas, kejujuran, dan keadilan dalam menjalankan amanahnya. Berikut beberapa hadis yang relevan:

1. Hadits tentang Tanggung Jawab Kepemimpinan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Sahih Bukhari dan Sahih Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu pada dasarnya adalah pemimpin sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah universal yang bukan sekadar kekuasaan, tetapi tanggung jawab besar yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Konsep ini menekankan pentingnya akuntabilitas dan tanggung jawab moral, di mana setiap keputusan harus berlandaskan etika, keadilan, dan kemaslahatan. Kepemimpinan yang berlandaskan amanah juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan, membangun budaya organisasi yang sehat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Novebri & Oktarina, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, guru dan tenaga kependidikan tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam sikap, perilaku, dan nilai kehidupan (Rochim & Muttaqien, 2025). Dengan demikian, hadis “*kullukum ra'in*” menegaskan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

2. Hadis tentang Amanah dan Kehancuran

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ
إِذَا ضُبِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قِيلَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat.” Para sahabat bertanya, “Bagaimana amanah disia-siakan?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah hari kiamat.” (HR. Sahih Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa kehancuran organisasi atau masyarakat berawal dari hilangnya nilai amanah, terutama ketika suatu urusan diserahkan kepada orang yang tidak memiliki kompetensi. Amanah tidak hanya berarti kejujuran, tetapi juga tanggung jawab profesional dalam menempatkan seseorang sesuai keahlian dan kapasitasnya. Jika prinsip ini diabaikan, maka akan muncul kerusakan dalam sistem manajemen dan pengambilan keputusan (Hasyim et al., 2025).

Oleh karena itu, kepemimpinan harus didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme, bukan nepotisme atau kepentingan tertentu, karena kesalahan dalam penempatan jabatan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang dapat merusak kinerja organisasi. Dalam manajemen modern, kegagalan kepemimpinan sering kali disebabkan oleh kesalahan rekrutmen dan penempatan sumber daya manusia, bukan semata-mata faktor individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme dan nilai amanah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja guru dan tenaga kependidikan (Novita & Sesmiarni, 2025).

Hadis tentang larangan menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya sejalan dengan konsep *“the right man in the right place”* dalam manajemen sumber daya manusia yang menekankan penempatan berdasarkan kompetensi. Prinsip ini juga berkaitan dengan *good governance* dan *instructional leadership* yang menuntut profesionalisme, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, amanah dalam Islam tidak hanya bernilai moral, tetapi juga profesional sebagai dasar membangun manajemen pendidikan yang efektif dan berkualitas (Fansori et al., 2024).

3. Hadis tentang Kepemimpinan sebagai Ujian dan Penyesalan

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya: *“Wahai Abu Dzar, sesungguhnya jabatan itu adalah amanah, dan pada hari kiamat akan menjadi kebinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang menjalankannya dengan benar dan menunaikan kewajibannya.”* (HR. Sahih Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah sarana mencari kehormatan atau kekuasaan, melainkan amanah besar yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Setiap jabatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, sehingga kepemimpinan harus dijalankan dengan kemampuan, keikhlasan, integritas, dan keadilan (Kartika et al., 2024).

Konsep ini sejalan dengan teori *ethical leadership* dan *spiritual leadership* yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan akuntabilitas, tidak hanya kepada organisasi tetapi juga kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, jabatan kepala sekolah, rektor, dan guru dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan secara profesional dan penuh kesadaran spiritual. Karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam harus berorientasi pada pengabdian, keadilan, dan tanggung jawab moral demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

4. Hadis tentang Pemimpin yang tidak Amanah

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ
مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً، فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ، إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Artinya: *“Tidaklah seorang hamba yang diberi amanah memimpin rakyat, lalu tidak menjaganya dengan baik, kecuali ia tidak akan mencium bau surga.”* (HR. Bukhori)

Hadis ini memberikan peringatan tegas tentang beratnya tanggung jawab kepemimpinan dalam Islam. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengatur, tetapi juga menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT dan masyarakat. Pengkhianatan terhadap amanah, seperti ketidakjujuran, manipulasi, dan penyalahgunaan kekuasaan, tidak hanya menimbulkan kerusakan di dunia tetapi juga ancaman di akhirat (Muthia'ah, 2017).

Kemudian Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan harus dibangun di atas kejujuran (*sidq*) dan integritas sebagai dasar kepercayaan publik. Konsep tersebut sejalan dengan *ethical leadership*, *trust-based leadership*, dan *good governance* yang menekankan integritas, akuntabilitas, dan transparansi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah, rektor, dan pengelola lembaga pendidikan dituntut menjalankan amanah secara moral dan profesional, karena setiap kebijakan akan berdampak pada kualitas pendidikan dan kepercayaan masyarakat (Lailiya & Fitriatin, 2025). Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

5. Hadis tentang Ketegasan dan Keadilan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ ... الَّذِينَ يَغْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sisi Allah, yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum, keluarga, dan segala urusan yang dipimpinya.*” (HR. Sahih Muslim)

Hadis ini menegaskan tingginya kedudukan pemimpin yang berlaku adil. Keadilan merupakan bentuk pelaksanaan amanah yang menuntut pemimpin bersikap objektif, proporsional, dan tidak dipengaruhi kepentingan pribadi maupun golongan. Sikap diskriminatif dipandang sebagai penyimpangan dari nilai keadilan dalam Islam, sedangkan “mimbar dari cahaya” menjadi simbol kemuliaan bagi pemimpin yang adil dalam setiap tanggung jawabnya (Maysa, 2025).

Dalam konteks pendidikan, keadilan penting diterapkan dalam pembagian tugas, penilaian peserta didik, dan pengambilan kebijakan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kepercayaan. Dengan demikian, keadilan tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga prinsip strategis yang menentukan keberhasilan organisasi (Munir et al., 2024).

Hadis tentang Keteladanan

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran konkret mengenai pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan berlandaskan pada akhlak yang mulia sebagai bentuk keteladanan utama. Hal ini ditegaskan dalam hadis:

1. Keteladanan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda: ‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.’” (HR. *Musnad Ahmad no. 8952*)

Hadis ini menunjukkan bahwa inti kepemimpinan Rasulullah adalah keteladanan moral. Kepemimpinan tidak hanya diukur dari keberhasilan administratif, tetapi dari kualitas akhlak yang ditampilkan kepada umat. Dalam teori kepemimpinan modern, hal ini selaras dengan konsep *transformational leadership* yang dikemukakan oleh James MacGregor Burns dan dikembangkan

oleh Bernard M. Bass, di mana pemimpin menginspirasi pengikut melalui nilai, visi, dan keteladanan pribadi.

2. Kasih sayang dan empati

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda: ‘Barang siapa yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi.’ (HR. Sahih Bukhari no. 6013; HR. Sahih Muslim no. 2318)

Hadis ini menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki empati terhadap orang yang dipimpinnya. Keteladanan tidak hanya tampak dalam aturan dan kebijakan, tetapi juga dalam sikap penuh kasih dan kepedulian. Dalam teori modern, hal ini sejalan dengan konsep emotional intelligence leadership yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, yang menegaskan bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi menjadi faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan.

Integrasi Amanah dan Keteladanan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Dalam manajemen pendidikan Islam, nilai amanah harus terintegrasi dalam seluruh fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Pada tahap *planning*, amanah tercermin dalam penyusunan program yang jujur, realistis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Ekowati et al., 2025). Pada fungsi *organizing*, amanah diwujudkan melalui pembagian tugas yang adil dan sesuai dengan kompetensi masing-masing individu (Sutrisno et al., 2025). Sementara itu, pada tahap *actuating*, amanah tampak dalam pelaksanaan tugas yang disiplin, profesional, dan penuh tanggung jawab, di mana kepala sekolah memastikan program berjalan sesuai tujuan dan guru melaksanakan pembelajaran secara jujur serta menjadi teladan (*uswab hasanah*) bagi peserta didik (Fauqiyah & Subhan, 2025). Adapun pada fungsi *controlling*, amanah tercermin melalui evaluasi yang objektif, transparan, dan akuntabel guna memastikan seluruh proses berjalan sesuai tujuan.

Implementasi amanah dan keteladanan juga terlihat dalam transparansi pengelolaan keuangan, kepemimpinan yang berintegritas, serta pembentukan budaya kerja yang profesional dan berkarakter (Hamdanah & Sholihah, 2023). Nilai *uswab hasanah* menjadi penting karena peserta didik dan anggota organisasi cenderung meniru perilaku pemimpinnya. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai *role model* melalui disiplin kerja dan komitmen terhadap mutu pendidikan, sedangkan guru menjadi teladan melalui akhlak, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Hernawan et al., 2022).

Selain itu, integrasi amanah juga berkaitan dengan prinsip keadilan (*‘adl*), musyawarah (*shura*), dan transparansi yang menjadi dasar tata kelola pendidikan yang etis dan partisipatif. Penerapan nilai amanah dan keteladanan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan, efektivitas lembaga pendidikan, kinerja tenaga pendidik, serta kualitas layanan pendidikan (Pujiyanto et al., 2025; Rahayuningsih, 2019). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya konsistensi pemimpin dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan (Rifa’i, 2019).

SIMPULAN

Kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan amanah yang mengandung tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan manusia. Konsep kepemimpinan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

Berdasarkan kajian hadis, seorang pemimpin dituntut memiliki integritas, profesionalisme, tanggung jawab, keadilan, serta keteladanan dalam menjalankan tugasnya. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa kepemimpinan yang dijalankan tanpa amanah dan kompetensi dapat menyebabkan kerusakan organisasi dan hilangnya kepercayaan masyarakat.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, nilai amanah dan keteladanan memiliki peran penting dalam membangun budaya organisasi yang profesional, berintegritas, dan berkarakter. Implementasi nilai tersebut dapat diwujudkan melalui fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berlandaskan kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan tidak hanya berperan sebagai pengelola pendidikan, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dan lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, integrasi nilai amanah dan keteladanan dalam kepemimpinan pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, membangun kepercayaan masyarakat, serta menciptakan lembaga pendidikan yang efektif, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai Islami. Namun, implementasinya masih memerlukan konsistensi, komitmen moral, dan penguatan profesionalisme agar konsep ideal kepemimpinan Islam dapat diterapkan secara optimal dalam praktik pendidikan.

REFERENSI

- Abdul AL Halib, M., Husni Hoer, U., Robiatul Adawiyah, E., Wildan Nf, M., & Hafidzah, P. (2025). Hadith of Leadership in Islam. *Taqriiri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.61166/TAQRIRI.V1I1.2>
- Ekowati, S., Sarpendi, S., & Munirom, A. (2025). Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, dan Implementasi Di Era Modern. *UNISAN JURNAL*, 4(2), 11–20. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3680>
- Fansori, R., Wardhana, K. E., & Bighas, K. A. (2024). The Concept of Leadership in the Philosophy of Educational Management from the Perspective of the Qur'an and Hadith. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 11–28. <https://doi.org/10.37812/FIKROH.V17I1.1449>
- Fauqiyah, N., & Subhan, M. (2025). Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Era Masyarakat Modern. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 11(2), 64–72. <https://doi.org/10.31102/AHSANAMEDIA.11.2.2025.64-72>
- Hamdanah, H., & Sholihah, M. (2023). Implementation of the Islamic Leadership Model in Educational Administration at Madrasah Ibtidaiyah. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 207–220. <https://doi.org/10.21093/SAJIE.V5I2.6118>
- Hasyim, J., Kara, A., & Sakka, A. R. (2025). Pemimpin Amanah Dalam Perspektif Hadis Tematik: Konsep Ideal Bagi Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14619518>
- Hernawan, H., Subandi, S., & Tukiran, T. (2022). The Role of Principal Leadership in Improving Ethical Teachers Works of Islamic Education. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 5(3), 138–148. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V5I3.194>
- Hidayah, N., Harahap, A. N., Ibnopita, I., Muhtarom, U., & Tobroni, T. (2022). Islamic Leadership Concepts and Theories. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(2), 306–322. <https://doi.org/10.32806/JF.V16I02.5708>
- Lailiya, R., & Fitriatin, N. (2025). Etika Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan Islam: Kepemimpinan Berintegritas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 299–306. <https://doi.org/10.53299/JPPI.V5I1.910>
- Maysa, N. (2025). Tanggung Jawab Pemimpin Dalam Perspektif Hadis. *AL-Thiqob Journal of*

- Hadith Prophetic Tradition*, 5(1), 1–12. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Al-Thiqah>
- Munir, M., Isroani, F., & Nurlaela, N. (2024). Konsep dan Implementasi Perspektif Hukum Islam: Kepemimpinan Modern dalam Kajian Hadist. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 263–266. <https://doi.org/10.59059/TABSYIR.V5I3.1548>
- Muthia'ah, A. (2017). *Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis*. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- Na'im, Z. (2022). ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KORELASINYA TERHADAP KINERJA. *Evaluasi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 195–210. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.972>
- Novebri, N., & Oktarina, H. (2021). The Principal Leadership in Islam. In <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/978-1-7998-6892-7.ch010> (pp. 173–192). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6892-7.ch010>
- Novita, L., & Sesmiarni, Z. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Islami terhadap Kinerja SDM dalam Pendidikan. *JURNAL RUMPUN MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 2(3), 185–192. <https://doi.org/10.61722/JRME.V2I3.4437>
- Pujianto, Solikhah, I., Triatmo, A. W., & Mualim, R. (2025). Integration Of Islamic Values And Modern Theories In Educational Management. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 245–262. <https://doi.org/10.14421/MANAGERIA.2025.102-05>
- Rahayuningsih, I. (2019). The Positive Impact of Organizational Trust: a Systematic Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(1).
- Rifa'i, M. (2019). The Importance Of The Effectiveness Leadership Concept In Building Islamic Education. *JURNAL TARBIYAH UINSU*, 26(1). <https://doi.org/10.30829/TAR.V26I1.418>
- Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 01–12. <https://doi.org/10.56910/JVM.V11I2.513>
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nuraeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, Jameel, Z., & Mohabeer. (2025). Integrating Management, Education, and Islamic Thought: A Conceptual Framework for Holistic Institutional Development. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 234–257. <https://doi.org/10.71305/JMPI.V3I2.512>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.